

Fasilitas pemberdayaan masyarakat Noelbaki di Kabupaten Kupang

Liana Maria Callista Lie dan Joyce Marcella Laurens
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
lianacallistalie@gmail.com; joyce@petra.com



Gambar. 1. Perspektif Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat Noelbaki di Kabupaten Kupang

ABSTRAK

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki masalah pengungsi Internasional sejak tahun 1999. Kasus pengungsian yang dimaksud adalah pisahnya Timor Timur – Indonesia yang menyebabkan 250.000 warga Timtim mengungsi ke NTT dengan 94.388 orang memilih berubah status menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Sebagian besar eks-pengungsi Timtim ini menetap di daerah yang bernama desa Noelbaki di Kabupaten Kupang. Namun, warga Eks-Pengungsi Timor-Timur yang umumnya berdomisili di Noelbaki belum bisa hidup secara mandiri tanpa bantuan pemerintah. Masalah lain yang dihadapi adalah adanya pelabelan nama “Eks-Pengungsi Timor-Timur” pada masyarakat yang sudah lama menetap di Noelbaki ini. Melihat realita yang ada, maka dibuatlah Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat Noelbaki di Kabupaten Kupang untuk menunjang dan melatih masyarakat Noelbaki agar dapat hidup secara mandiri. Fasilitas yang disediakan adalah kelas karakter, kelas menenun, kelas fabrikasi, kebun pelatihan, rumah produksi, rumah kompos, fasilitas umum, perpustakaan dan area keterampilan. Fasilitas ini difokuskan pada pembelajaran teknik modern dalam bercocok

tanam karena masyarakat Noelbaki memiliki latar belakang sebagai petani. Masalah utama dalam desain fasilitas ini adalah menciptakan suasana yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan masyarakat Noelbaki sehingga warga dapat berproses dan belajar secara kognitif dan motorik. Pendekatan Perilaku melalui prinsip teritorialitas menghasilkan tatanan massa dan ruang yang dapat mewadahi aktivitas sesuai dengan karakter dan kebiasaan masyarakat Noelbaki. Pendalaman Struktur bangunan dilakukan untuk menunjukkan ciri khas rumah adat masyarakat Noelbaki seperti penggunaan material lokal berupa kayu, beak dan rumbia, peletakan struktur utama yang terkait dengan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci :
Masyarakat Noelbaki-Kupang Fasilitas
Pemberdayaan, Perilaku, Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki penumpukan pengungsi Internasional terbanyak di Asia Tenggara.

Berdasarkan laporan keuangan UNHCR pada 2014, dana yang telah dihabiskan tak kurang dari US\$70 juta, sekitar Rp943 miliar, selama satu tahun untuk mengurus pengungsi di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (UNCHR, 2014). Masalah pengungsi Internasional utama yang ada di Indonesia sebenarnya sudah bermula sejak tahun 1999. Kasus pengungsian yang dimaksud adalah pisahnya Timor Timur – Indonesia yang memberi dampak politik pasca-jajak. Hal ini menyebabkan kurang lebih 250.000 warga Timtim mengungsi ke NTT (UNCHR, 2005). Seiring berjalannya waktu, sebanyak 94.388 orang telah memilih berubah status menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) (UNCHR, 2005). Namun, para masyarakat Noelbaki ini, masih bergantung pada suntikan dana dari Pemerintah. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pemberian Kompensasi Kepada WNI Bekas Warga Timtim, bantuan terakhir yang diberikan adalah kompensasi sebesar Rp 10.000.000,00 per KK pada tahun 2016.

Warga Eks-Pengungsi Timor-Timur yang umumnya berdomisili di NTT belum bisa hidup secara mandiri tanpa bantuan pemerintah. Secara umum, ini merupakan masalah kemiskinan yang erat kaitannya dengan pendidikan rendah yang dikarenakan kurangnya biaya untuk menempuh pendidikan (Luthfi, 2018). Hal di atas terjadi karena masih banyaknya protes dan demo oleh para Eks-Pengungsi Timor-Timur untuk mendapatkan kompensasi tambahan dan biaya untuk hidup. Masalah yang lain adalah adanya pelabelan nama “Eks-Pengungsi Timor-Timur” pada masyarakat yang sudah lama menetap di Noelbaki ini. Menurut sumber wawancara (Ibu Ati) Pada awalnya masyarakat Noelbaki ini adalah pengungsi yang datang dari Timor-Timur, tapi seiring berkembangnya waktu, mereka mendapatkan dan berganti status menjadi WNI (Warga Negara Indonesia) yang sah.

Melihat realita yang ada, maka perlu adanya Pusat Pemberdayaan Masyarakat Noelbaki di Kota Kupang untuk menunjang dan melatih masyarakat Noelbaki untuk dapat hidup secara mandiri, sesuai dengan pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002). Dengan adanya pusat pemberdayaan ini, diharapkan nantinya agar masyarakat Noelbaki dapat bersosialisasi tanpa

dilabel-labelkan lagi, mencari pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan sendiri secara mandiri demi kelangsungan hidup serta membangun hubungan timbal balik yang baik dengan warga sekitar.

Rumusan Masalah Desain

Rumusan masalah umum dalam desain ini adalah mampu menciptakan sebuah desain fasilitas pemberdayaan yang membuat masyarakat Noelbaki dapat belajar dan berlatih dengan suasana yang familiar dan bersahabat, sehingga tidak terasa diasingkan serta ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan syarat pelatihan agar warga dapat mempraktekkan apa yang dipelajari dengan leluasa. Rumusan masalah khusus yang diangkat dalam desain fasilitas ini adalah menciptakan suasana yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan masyarakat Noelbaki sehingga warga dapat berproses dan belajar secara kognitif dan motorik.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dari fasilitas ini adalah menciptakan sebuah fasilitas Pemberdayaan bagi masyarakat Noelbaki yang tidak hanya memberi pegajaran tentang hal-hal dasar, tetapi menambah keterampilan warga masyarakat Noelbaki agar dapat diberdayakan dan memberdayakan diri di masyarakat luas. Selain itu, diberikan juga pelatihan untuk memastikan keterampilan warga dapat bermanfaat dengan baik, dan mendukung warga dalam hal-hal dasar seperti peminjaman modal dan usaha kecil untuk memulai.

Data dan lokasi tapak



Gambar. 1.1. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Noelbaki, Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang, dan merupakan lahan kosong. Tapak persis di depan Terminal Noelbaki,



Gambar. 1.2. Lokasi tapak eksisting

Data Tapak
 Nama jalan : Jl. Noelbaki
 Status lahan : Tanah kosong
 Luas lahan : 14.550 m²
 Tata guna lahan : Pertanian lahan basah
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 4,5 meter
 Garis sepadan pagar (GSP) : 4,5 meter
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 28%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 100%
 (Sumber: Bappeda Malang)

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Fasilitas yang berfokus pada kegiatan pemberdayaan terdiri dari beberapa jenis ruang:

- Kelas Karakter
- Kelas Menenun
- Kelas Fabrikasi
- Kebun Pelatihan
- Rumah Kompos
- Rumah Ayam dan Ikan
- Rumah Produksi
- Area Keterampilan



Gambar. 2.1. Perspektif interior kelas karakter dan kelas menenun

Fasilitas yang menyediakan fasilitas pendukung bagi peserta dan juga masyarakat sekitar terbagi menjadi beberapa ruang:

- Perpustakaan
- Toko Hasil
- Koperasi
- Poliklinik
- Galeri Memori
- Kantin
- Area Berkumpul



Gambar. 2.2. Perspektif interior area fasilitas umum

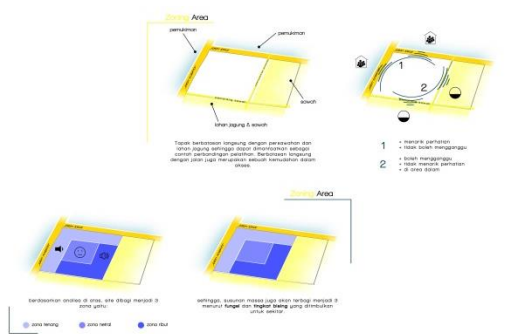
Serta terdapat fasilitas di luar ruang berupa:

- Area Pengambilan Sirih Pinang
- Plaza



Gambar. 2.3. Perspektif eksterior area plaza

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar. 2.4. Analisa Tapak Angin dan Matahari

Melalui analisa kebisingan maka terbentuklah 3 zona utama: Zona Tenang untuk kegiatan yang lebih terbuka secara public, memaksimalkan fasilitas kepada masyarakat, dan tidak menimbulkan kebisingan yang besar terhadap lingkungan sekitar; Zona Netral untuk kegiatan bersifat rekreatif dan berkumpul yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan sekitar sebagai pusat; dan Zona Ribut yang merupakan area terjauh dari pemukiman warga, sehingga digunakan sebagai area untuk kelas bising yaitu kelas fabrikasi, rumah produksi dan rumah kompos. Zona Tenang terbentuk berdasarkan analisa eksisting di sekitar tapak dimana yang berada di sekitas tapak adalah rumah warga. Area ini membuat entrance terasa lebih mengundang publik dan merupakan area transisi menuju kelas-kelas pembelajaran.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku di mana karakteristik masyarakat Noelbaki menjadi dasar dalam perancangan tatanan massa dan ruang luar.



Gambar. 2.5. Diagram Konsep Perancangan Pendekatan

Pada gambar 2.5. dijelaskan mengenai karakteristik masyarakat yang didasarkan dengan teori teritorialitas.



Gambar. 2.6. Diagram Konsep Perancangan Pendekatan

Pada gambar 2.6. dijelaskan mengenai karakteristik dan kebiasaan masyarakat yang diwadahi dengan ruang-ruang seperti area berkumpul dan area pengambilan sirih pinang.



Gambar. 2.7. Analisa Tapak Angin dan Matahari

Pada gambar 2.7. dijelaskan mengenai bentuk bangunan yang mengadaptasi dari bentuk rumah tradisional suku Timor (Dawan), yaitu rumah bulat (Ume Kbbubu), lopo dan rumah kotak (Ume Naek).

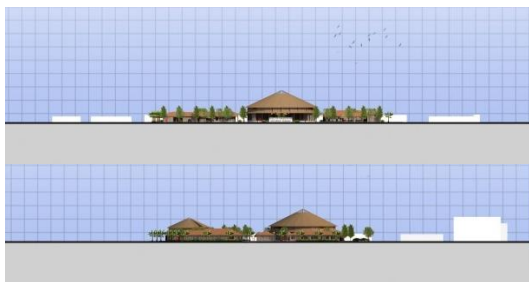
Perancangan Tapak Bangunan

Bidang tangkap diletakkan menghadap pada jalan utama menuju tapak dan menghadap ke Terminal Noelbaki yang merupakan area datangnya peserta dan pegawai. Dilengkapi dengan main entrance dan fasilitas umum di mana para pejalan kaki dan masyarakat sekitar dapat dengan mudah mengaksesnya. Massa utama pada bagian depan bersifat sebagai bangunan penerima, dengan lantai 1 merupakan fasilitas umum dan lantai 2 merupakan kantor pengelola.



Gambar. 2.8. Siteplan

Karena adanya konsep teritorialitas, maka tercipta beberapa teritori yang dipisah oleh area berkumpul dan plaza serta 2 buah bangunan buat (dapat dilihat pada gambar 2.8.). Adapun area kebun pelatihan yang diletakkan di bagian depan agar dapat menarik perhatian msyarakat sekita untuk belajar dan juga diletakkan di sebelah lading jagung sebagai perbandingan.



Gambar. 2.9. Tampak Tapak

Fasilitas ini dapat dinikmati dari beberapa arah khususnya melalui jalan utama Noelbaki, menyambut para peserta dan pengunjung dengan bangunan utama yang merupakan adaptasi dari bentuk tradisional *Ume Kbbubu*. Fasad bangunan menggunakan material lokal masyarakat Noelbaki yaitu dinding bebak (dari pohon gewang dan atap rumbai). Beberapa bangunan juga dibuat semi terbuka agar mendukung penghawaan pasif.

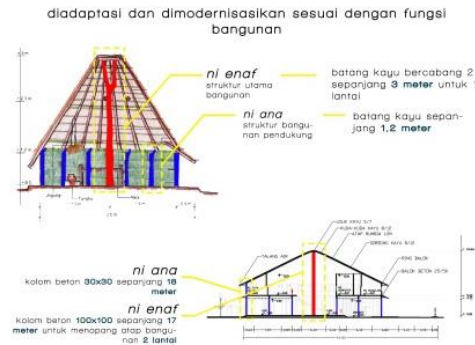
Pendalaman Desain

Pendalaman struktur dipilih untuk menunjukkan secara detail material struktur, pemasangan struktur yang digunakan dan suasana saat menggunakan struktur serta konsep budaya yang tercipta dari struktur yang digunakan.



Gambar. 2.10. Material Bangunan

Fasilitas ini menggunakan material kayu pada strukturnya. Pada dindingnya digunakan material lokal masyarakat Noelbaki yaitu bebak yang berasal dari batang pohon gewang (sejenis palem) dan pada atapnya menggunakan material rumbia yang merupakan material lokal masyarakat Noelbaki.



menciptakan struktur yang familiar dengan pengguna serta sesuai dengan kebutuhan bangunan yang ditopang

Gambar. 2.11. Peletakkan Struktur Bangunan

Karena diadaptasi dari bangunan tradisional Ume Kbbubu, maka sistem struktur yang ada dan digunakan pada Ume Kbbubu juga digunakan pada bangunan Fasilitas Utama dan Perpustakaan, seperti, struktur utama di bagian tengah bangunan (*ni enaf*) dan struktur pendukung di sekitar bangunan (*ni ana*).



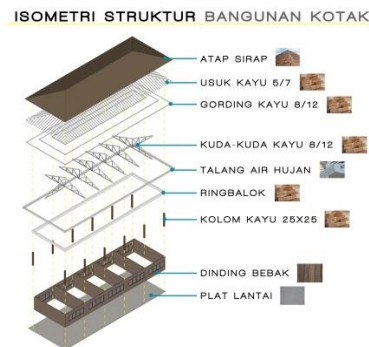
menciptakan proporsi yang familiar dengan pengguna, menjamin budaya serta sesuai dengan kebutuhan fungsi bangunan

Gambar. 2.12. Penerapan Konsep Budaya

Dalam mendesain area pengambilan sirih pinang juga mengadaptasi proporsi yang ada pada lopo. Seperti pada gambar 2.12. ditunjukkan bahwa proporsi yang ada pada bangunan didasarkan atas unsur budaya yaitu “rendah hati” sehingga orang yang ingin masuk ke dalam bangunan harus menunduk (bungkuk) sebelum masuk. Hal ini yang diadaptasi ke dalam area pengambilan sirih pinang, di mana orang yang ingin masuk tidak harus terlalu menunduk tapi masih menggambarkan budaya “rendah hati”.

Sistem Struktur

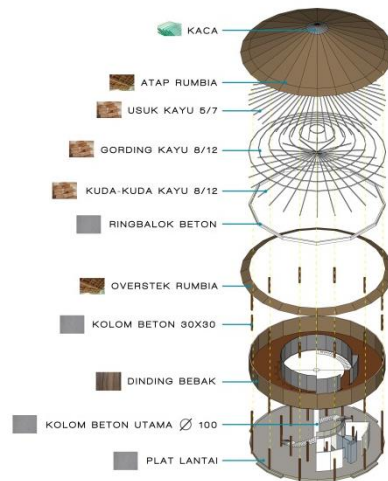
Struktur utama untuk bangunan fasilitas pembelajaran menggunakan material kayu demi mendapatkan nuansa lokal dan familiar. Kolom kayu yang digunakan berukuran 25x25 cm dengan dimensi balok kayu yang berukuran 25x30cm (gambar 2.13).



Gambar. 2.13. Isometri Struktur Bangunan Kotak

Sedangkan, struktur utama untuk bangunan fasilitas umum dan perpustakaan menggunakan material beton demi mendapatkan kekuatan yang baik untuk menopang atap bulat yang menaungi kedua bangunan tersebut. Kolom beton yang digunakan memiliki dimensi 30x30cm untuk kolom pendukung dan diameter 100cm untuk kolom utama. Balok beton memiliki dimensi 25x50cm (gambar 2.14). Material atap bervariasi antara sirap untuk fasilitas pembelajaran dan rumbia untuk fasilitas umum dan perpustakaan.

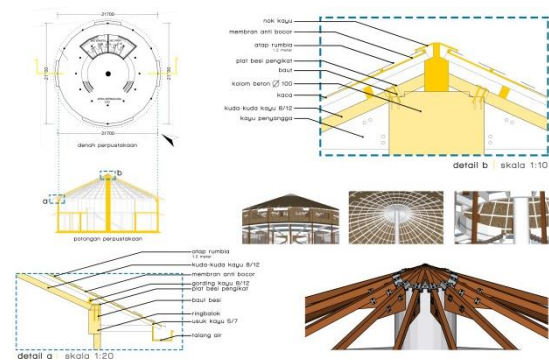
ISOMETRI STRUKTUR BANGUNAN BULAT



Gambar. 2.14. Isometri Struktur Bangunan Bulat

Material yang digunakan pada atap bangunan bulat ini adalah rumbia. Rumbia adalah material lokal yang digunakan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan masyarakat Noelbaki. Atap rumbia ini ditopang oleh struktur beton yang terletak di tengah dan di pinggir-pinggir bangunan. Kolom beton yang terletak di tengah bangunan untuk menopang atap ini memiliki fungsi lain selain menjadi struktur utama, yaitu sebagai simbol bahwa apapun kegiatan yang terjadi dalam aktivitas sehari-hati, kita harus selalu kembali berkumpul bersama dan melihat ke atas (Tuhan).

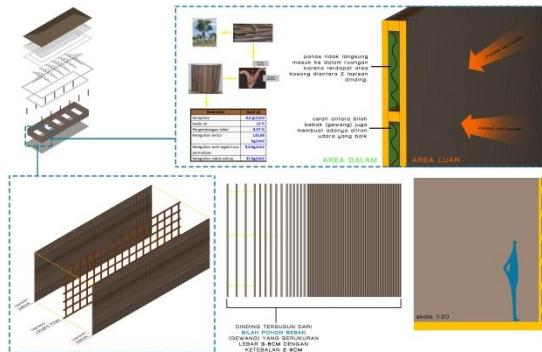
Atap ini menggunakan struktur kuda-kuda kayu, yang dihubungkan ke kolom beton menggunakan plat besi. Pada bagian puncak atap juga terdapat kaca yang sengaja dipasang untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan.



Gambar. 2.15. Detail Struktur Atap

Material yang digunakan pada dinding bangunan fasilitas ini adalah bebak yang berasal dari batang pohon gewang (sejenis palem). Material ini tidak dapat berdiri sendiri sehingga diberi rangka dari kayu yang dilapisi dengan lembaran bebak laminasi. Karena bebak terdiri dari kumpulan batang yang di-press menjadi lembaran, maka

lembaran ini masih memiliki sedikit celah udara yang membuat masih adanya pergerakan sirkulasi udara. Panas matahari yang mengenai dinding bebek ini juga tidak langsung dirasakan pada bagian dalam dinding karena diantara lembaran ada rongga yang diciptakan dari rangka kayu (gambar 2.16).



Gambar. 2.16. Detail Struktur Dinding

Sistem Utilitas

Sistem utilitas air bersih

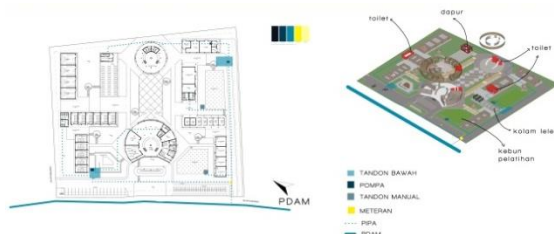
Pada bangunan ini menggunakan air yang berasal dari PDAM. Dari PDAM air dialiri menuju tandon bawah dengan melewati meteran. Tandon bawah pada bangunan ini terdapat 2, ini dikarenakan agar kebutuhan air dapat tercukupi. Karena terdapat 2 tandon bawah maka pada bangunan ini memiliki 2 ruang pompa. Pompa ini memompa air dari tandon bawah menuju langsung kepada sumber yang dilayani (gambar 2.17).

penyebaran air bersih menggunakan sistem up feed, dimana penyebaran air menggunakan pompa.



Gambar. 2.17. Skema Sistem Upfeed

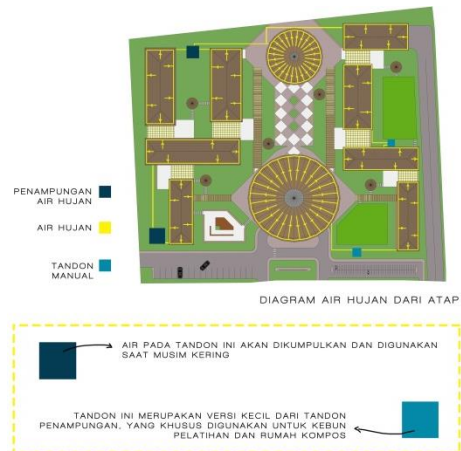
Khusus untuk kebun pelatihan, air pada tandon bawah akan disalurkan ke masing-masing tandon manual yang berada pada kebun pelatihan untuk digunakan menyiram kebun tersebut (gambar 2.18).



Gambar. 2.18. Skema Sistem Penyaluran Air Bersih

Sistem utilitas air hujan, air di atap ditampung oleh talang lalu di alirkan ke bawah melalui pipa. Pipa pada bangunan ini dimasukkan ke dalam dinding bangunan dan diarahkan

menuju bak control. Lalu dari bak control akan disalurkan ke tandon penampungan sementara untuk digunakan saat musim kemarau.

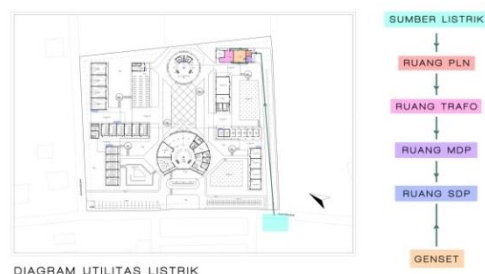


Gambar. 2.19. Sistem Penyaluran Air Hujan

Sistem utilitas air kotor disalurkan melalui pipa menuju sumur resapan. Sedangkan air kotor dapur menuju bak lemak terlebih dahulu, kemudian menuju sumur resapan. Sistem utilitas kotoran disalurkan melalui pipa menuju septic tank.

Sistem utilitas listrik

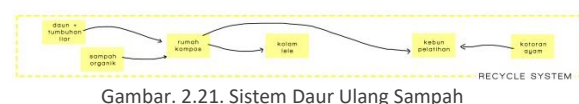
Listrik dari PLN distribusi ke ruang PLN yang ada di Rumah Utilitas → ruang trafo → Genset → ruang MDP → SDP.



Gambar. 2.20. Sistem Penyaluran Listrik

Sistem pembuangan sampah

Sampah akan dikumpulkan secara terpisah, yaitu sampah organik dan sampah-sampah seperti tumbuhan liar akan dibawa ke rumah kompos untuk dijadikan pupuk yang akan digunakan pada kolam lele dan kebun pelatihan (gambar 2.21), sedangkan sampah lainnya akan dibawa ke tempat sampah besar di fasilitas ini, sehingga memudahkan petugas kebersihan untuk mengambil sampah harian. Selain sampah organik yang dibuat menjadi pupuk, kotoran dari rumah ayam juga akan dimanfaatkan sebagai pupuk kebun pelatihan.



Gambar. 2.21. Sistem Daur Ulang Sampah

KESIMPULAN

Rancangan “Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat Noelbaki” ini diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan bagi masyarakat Noelbaki yang selama ini belum terfasilitasi dengan baik, juga menjadi tempat edukasi bagi masyarakat Noelbaki tentang keterampilan, dan sistem bercocok tanam baru yang dapat digunakan dalam menunjang hidup mereka. Pengolahan bentuk ruang luar dan tatanan massa bangunan memungkinkan pengguna saling berinteraksi sesuai kebiasaan mereka dan mempelajari hal-hal yang diajarkan. Pembagian zona berdasarkan kebisingan juga membantu agar fasilitas ini tidak mengganggu kegiatan di sekitar tapak dan juga memudahkan pencapaian fasilitas untuk umum maupun peserta pemberdayaan. Adapun ruang luar yang mengelilingi bangunan menciptakan keseimbangan antara kegiatan indoor dan outdoor bagi pengguna. Rancangan ini juga dapat membantu masyarakat Noelbaki untuk semakin nyaman dalam bekerja dan dalam berinteraksi yang sempat menjauh akibat kasus-kasus pelabelan eks pengungsi Timtim yang kurang menyenangkan yang menimbulkan trauma. Dengan adanya plaza dan area pengambilan sirih, tercipta area komunal masyarakat. Ruang-ruang keterampilan, galeri memori, dan toko hasil, memberikan masyarakat Noelbaki dan masyarakat sekitar untuk belajar mengenai sejarah dan latar belakang masyarakat Noelbaki, keterampilan dan apa yang mampu diproduksi oleh masyarakat Noelbaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. A. L. & Damayanti, R. (2018). *Jurnal edimensi arsitektur* (vol. vi, no. 1): *Fasilitas pelatihan masyarakat di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah . (2014). *Laporan rencana: Rencana tata ruang wilayah (rtrw) Kabupaten Kupang tahun 2014 – 2034*. Kupang: Pemerintah Daerah Kabupaten Kupang
- Damaledo, A. (2018). *Divided loyalties: Displacement, belongings, and citizenship among East Timorese in West Timor*. Australia: ANU Press
- Dima, T.K., Antariksa, Nugroho, A.M. (2013). Konsep Ruang Ume Kbuu Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal RUAS*, 11(1), 28-34. Retrieved 29 Maret 2019. <https://www.researchgate.net>
- De Chiara, J & Callender, J. (1987). *Time-saver standards for building types: (2nd edition)*. Singapura: National Printers Ltd.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of alternative development*. Cambridge, USA: Blackwell Publishers
- Google Earth. (2018). Kupang. Retrieved December 23, 2018 from <http://earth.google.com/>
- Kurniawan, D. H. (2005). *Pengantar kajian lintas disiplin : Psikologi arsitektur*. Jakarta: Grasindo
- Neufert, E. (2001). *Architects' Data* (3rd edition). Oxford: Blackwell Science
- Payne, M. (1997). *Modern social work theory*. London: Macmillan Press
- UNCHR Fact Sheet. (2005). Surabaya. Retrieved November 19, 2018 from <https://www.unhcr.org/500018059.pdf>
- UNCHR Fact Sheet. (2014). Surabaya. Retrieved November 19, 2018 from <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/indonesiafactsheetsept14.pdf>